

KONSTRUKSI RADIKALISME BAGI MAHASISWA CELANA CINGKRANG DAN CADAR DI SURABAYA

Mohammad Maulana Iqbal

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
mohammad.17040564094@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yakni konstruksi masyarakat mengenai radikalisme yang diidentikkan dengan atribut agama, seperti celana cingkrang dan cadar. Terutama dalam ruang lingkup kampus yang menjadi sarang penyebaran radikalisme. Oleh karena itu, melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger, maka penelitian ini menggali konstruksi radikalisme bagi mereka yang dikonstruksikan radikal oleh masyarakat, yakni mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik maupun konstruksi radikalisme menurut mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan, melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Sedangkan hasil penelitian ini memaparkan bahwa terdapat potensi beberapa mahasiswa yang mengarah pada radikalisme melalui proyeksi sistem negara agama Islam. Terlebih, mahasiswa celana cingkrang dan cadar juga mengkonstruksikan radikalisme sebagai kekerasan, ekstremisme, egosentris, tindakan mengkafirkan, sikap intoleran, menyimpang, menuntut perubahan, kontra pada pemerintah, proyeksi untuk membenci agama tertentu, membawa nama Islam dan berorientasi keilmuan. Sedangkan bagi mahasiswa celana cingkrang dan cadar sendiri, tidak memperlakukan mengenai stigma radikal yang melekat pada penggunaan celana cingkrang dan cadarnya. Hanya saja, beberapa ada yang mempertanyakan ambiguitas gagasan radikalisme oleh pemerintah dan aparat represif negara.

Kata Kunci: *Konstruksi Sosial, Radikalisme, Celana Cingkrang, Cadar*

Abstract

The background of this research is the society's construction of radicalism which is identified with religious attributes, such as sirwal pants and veils. Especially in the campus scope which is the hotbed for the spread of radicalism. Therefore, through the social construction theory of Peter L. Berger, this research explores the construction of radicalism for those who are radically constructed by society, namely students of sirwal pants and veils. So that the purpose of this study is to identify the characteristics and constructs of radicalism according to students in sirwal pants and veils. The qualitative approach used, through observation, interviews and documentation. Meanwhile, the results of this study indicate that there is a potential for some students to lead to radicalism through the projection of the Islamic religious state system. Moreover, students with short pants and veils also construct radicalism as violence, extremism, egocentricity, acts of infidelity, intolerance, deviance, demanding change, counter-government, projections to hate certain religions, carry the name of Islam and are scientifically oriented. Meanwhile, students of sirwal trousers and veils themselves did not question the radical stigma attached to the use of sirwal pants and veils. However, some have questioned the ambiguity of the idea of radicalism by the government and the state's repressive apparatus.

Keywords : *Social Construction, Radicalism, Sirwal Pants, Veils.*

PENDAHULUAN

Agama menjadi salah satu realitas sosial yang telah melekat di masyarakat. Agama hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyajikan konsep ide, ritus-ritus dan rasa emosional yang kemudian dapat mengarahkan individu dalam tata cara bermasyarakat (Pals 2018:195). Selain itu, segala yang dilakukan agama adalah baik untuk masyarakat maupun individu (Berger 1974:127). Kehadiran agama juga dapat menjadi media solutif atas berbagai problematik yang ada di masyarakat. Agama dapat berpengaruh dalam kehidupan manusia (Berger 2001:446). Berger et al (2003, p. 14) menyebut manusia tersebut sebagai *Homo Religiosus*.

Namun dalam realitas masyarakat tertentu, agama dihadirkan sebagai alat radikalisme oleh kelompok radikal. Radikalisme menjadi konsepsi pengetahuan yang berorientasi pada gerakan pembaharuan sosial politik dengan cara represif dan revolutif (Yunus 2017:80). Radikalisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah pengembangan ideologi dan keyakinan yang ekstrim (Al-Zewairi and Naymat 2017:163). Sikap ekstrimis ini jika ditarik lebih kebelakang merupakan bentuk fanatisme terhadap suatu golongan. Mereka percaya dengan teguh atas keunggulan interpretasi tentang ajaran agama (Hekmatpour 2019:5). Mereka terpaku pada konservatisme model lama yang tidak mengalami pembaruan atas ortodoksinya (Berger 1991a:15).

Radikalisme sendiri dapat menjadi problem bagi masyarakat multikultural, seperti masyarakat Indonesia yang seharusnya menerapkan toleransi. Namun, toleransi telah tercoreng atas kehadiran kelompok radikalisme di Indonesia, seperti terorisme. Palsnya, di sisi lain realitas masyarakat multiagama sendiri berpotensi terjadinya konflik horizontal karena perbedaan pemahaman (Setyawan and Khotimah 2019:02). Perbedaan keyakinan dalam multi agama membuatnya rentan terjadinya konflik sosial (Setyawan, Fauzi,

and Affandi 2020:297).

Menurut Badan Pusat Statistik berdasarkan data Global Terrorism Index (GTI) tahun 2016 memaparkan bahwa dari 129 negara, Indonesia berada pada deretan yang ke 38 dengan pengaruh terorisme yang tertinggi (Badan Pusat Statistik n.d.). Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dalam kategori yang cukup tinggi dalam tindak terorisme.

Salah satu aksi terorisme yakni tragedi pemboman di Surabaya pada tahun 2018. Aksi bom bunuh diri tersebut terjadi di tiga Gereja di Surabaya secara beruntun, yakni di Gereja Pantekosta, Gereja Kristen Indonesia dan Gereja Santa Maria Tak Bercela (Halim and Adnan 2018:32). Disinyalir pelaku dari aksi bom bunuh diri ini mengenakan atribut agama seperti cadar dalam tindakan terorismenya. Aksi bom tersebut dapat memunculkan traumatik di tengah masyarakat terhadap simbol agama tertentu, seperti cadar. Menurut Robertus Robert seorang sosiolog UNJ, mengungkapkan bahwa trauma kengerian dari aksi bom bunuh diri ini berimplikasi pada konstruksi publik mengenai wanita yang mengenakan cadar.(CNNIndonesia n.d.) Sehingga menimbulkan konstruksi tertentu mengenai radikalisme di tengah masyarakat.

Radikalisme juga berkembang dalam kampus. Berdasarkan ungkapan Direktur BNPT Brigjen Pol Hamli dilansir dari tribunnews.com menuturkan bahwa lingkungan kampus masih memiliki tingkat radikalisme yang cukup tinggi (Bramantoro n.d.). Dilansir dari suara.com dengan berdasarkan survei Setara Institute, memunculkan 10 nama kampus yang terpapar radikalisme dan bersikap eksklusif, diantaranya yakni UI, ITB, IPB, UGM, UNY, UB, UNAIR, UNRAM, UIN SGB Bandung dan UIN Syarif Hidayatullah.(Gunadha n.d.) Adapun data lain dari liputan6.com berdasarkan data BNPT memunculkan 7 nama kampus yang terpapar radikalisme, yakni UI, UNAIR , UB , UNDIP, ITB, IPB, dan ITS (Siregar n.d.). Data tersebut memperlihatkan bahwa kampus merupakan sarang untuk

perkembangan paham radikalisme. Di sisi lain, sering ditemui mahasiswa yang beratribut agama seperti celana cingkrang dan cadar di lingkungan kampus. Sehingga memunculkan konstruksi tersendiri oleh publik mengenai mahasiswa bercelana cingkrang dan bercadar. Menurut Alim et al., (2018, p. 277) bahwa radikalisme dapat ditipifikasi pada perilaku beragama yang memprioritaskan hal yang bersifat *sunnah* dibandingkan yang *wajib* menurut syariat agama, seperti meninggikan celana di atas mata kaki maupun memanjangkan jenggot.

Berdasarkan realitas tersebut, sering ditemui konstruksi publik mengenai radikalisme yang melekat pada penggunaan celana cingkrang dan cadar oleh mahasiswa. Bahkan dalam penelitian Nurussobach (2019) menunjukkan bahwa masyarakat mengkonstruksikan radikalisme yang identik dengan pengguna cadar dan celana cingkrang. Berbagai konstruksi publik yang berkembang tersebut belum tentu dapat diakui sebagai identitas yang memang melekat pada mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Meskipun dalam konteks tertentu berbagai tindakan radikalisme sering ditemui pelaku yang mengenakan atribut agama. Namun, bukan berarti tindakan Overgeneralization kepada mereka yang beratribut agama merupakan individu yang radikal dapat dibenarkan. Masyarakat hanya melihat realitas berdasarkan realitas objektif saja, tidak melihat berdasarkan realitas subjektif pelaku yang telah terkonstruksikan oleh publik. Oleh karena itu, di sini menggali konstruksi radikalisme yang dimiliki oleh mereka yang dikonstruksikan radikal melalui penggunaan celana cingkrang dan bercadar, berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini melihat bagaimana mahasiswa celana cingkrang dan cadar dalam mengkonstruksikan konsepsi mengenai radikalisme.

Selain itu, terdapat juga riset yang dilakukan Nurussobach (2019) dengan mengkaji konstruksi radikalisme dan implementasinya dalam ranah pendidikan agama Islam di keluarga, khususnya di

masyarakat kelurahan Simolawang, Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif dan berdasarkan perspektif konstruksi Peter L. Berger, ditemukan tujuh makna radikalisme, yakni radikalisme sebagai kekerasan, sebagai tindakan yang menganggap dirinya paling benar, sebagai tindakan yang memiliki ciri khas seperti berjenggot, bercadar, bercelana cingkrang, berlebih-lebihan dalam berdakwah, berinteraksi secara kasar, tindakan buruk sangka terhadap kelompok lain bahkan sebagai tindakan mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan.

Adapun penelitian relevan lainnya yakni tentang konstruksi radikalisme di media Islam yang dilakukan oleh Yuliana (2016) dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis melalui *Critical Discourse* Teun A. Van Dijk, Yuliana (2016) menemukan bahwa jika dalam segi teks, citra ISIS buruk sebagai gerakan radikal, teroris, ekstrimis di *Republika Online* dan *SuaraIslam.com*. Adapun aspek kognisi sosial, *Republika Online* kurang bersimpatik dengan ISIS meskipun mengatasnamakan agama Islam. Sebab, Islam tidak seharusnya hadir dalam bentuk kekerasan. Sedangkan, *SuaraIslam.com* tidak memosisikan sebagai penolak maupun pendukung dari fenomena ISIS. Sebab, belum ditemukan fakta dibalik kehadiran ISIS. Sedangkan jika dari konteks sosial, maka kehadiran ISIS sebagai pihak yang berbahaya bagi seluruh negara.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Winter & Feixas (2019). Melalui teori konstruksi pribadi Kelly dan pendekatan kualitatif sekaligus kuantitatif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi radikal timbul dari kekecewaan individu pada realitas yang dirasa kurang tepat baginya. Sehingga muncul proyeksi tindakan yang harusnya dilakukannya untuk memperbaiki realitas. Lebih dari pada itu, perekrutan kelompok radikal juga dilakukan berdasarkan konstruksi pribadi pada keserasian pandangan dalam melihat realita.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut memperlihatkan perbedaan

dengan penelitian dalam artikel ini. Jika penelitian yang dilakukan Nurussobach (2019) fokus pada konstruksi masyarakat umum mengenai radikalisme, sedangkan penelitian yang dilakukan Yuliana (2016) fokus pada konstruksi pemberitaan mengenai ISIS. Tentunya kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dalam artikel ini yang fokus pada konstruksi pengguna celana cingkrang dan cadar mengenai radikalisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan Winter & Feixas (2019) lebih ke studi psikologis konstruksi pribadi Kelly. Sedangkan penelitian dalam artikel ini merupakan studi sosiologis melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Sehingga penelitian ini lebih menitik fokuskan pada konstruksi pengetahuan yang dimiliki pengguna celana cingkrang dan cadar mengenai radikalisme. Beberapa perbedaan dalam aspek tertentu tersebut menunjukkan kebaruan dalam sudut pandang mengenai penelitian tentang radikalisme. Seperti terindikasinya potensi radikalisme oleh beberapa pengguna celana cingkrang dan cadar, dan beberapa lainnya tidak berpotensi sama sekali mengenai radikalisme, bahkan berpihak pada pluralisme dan multikulturalisme di masyarakat. Konstruksi pengetahuan mengenai radikalisme juga ditemui cukup beragam, seperti radikalisme sebagai kekerasan, ekstremisme, egosentris, tindakan mengkafirkan, sikap intoleran, menyimpang, menuntut perubahan, kontra pada pemerintah, proyeksi untuk membenci agama tertentu, membawa nama Islam dan bahkan ada yang berorientasi keilmuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggali konstruksi radikalisme bagi mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab, bagi Siyoto (2015, p. 35) pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara kompleks dan mampu memperoleh pemahaman makna tertentu. Di sisi lain, pendekatan kualitatif sendiri menyajikan data hasil

penelitian tidak dalam bentuk numerik statistik, melainkan dalam sajian kalimat-kalimat deskriptif ditambah dengan gambaran atas realitas di lapangan (Bungin 2005:103).

Adapun teknik pengambilan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi (Siyoto 2015:68). *Pertama*, Observasi. Tahap pengumpulan data ini sebagai upaya pengamatan mengenai fenomena yang diteliti (Nurdin 2019:173). *Kedua*, Wawancara, sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara komunikatif verbal, untuk memperoleh informasi langsung dari subjek penelitian (Nurdin 2019:178). *Ketiga*, Dokumentasi. Tahap ini ditujukan guna memperoleh data dokumen seperti buku, aturan-aturan, gambar, ataupun data lain yang relevan (Nurdin 2019:201).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa celana cingkrang dan cadar dari kampus Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Airlangga. Pengambilan subjek pengguna celana cingkrang dan cadar dikarenakan atribut tersebut diidentikkan radikal oleh masyarakat, sebagaimana dalam penelitian Nurussobach (2019). Adapun pengambilan lokasi di Universitas Negeri Surabaya dikarenakan Rektor UNESA Nur Hasan dalam upacara kemerdekaan 17 Agustus 2019 mendeklarasikan UNESA sebagai kampus anti Radikalisme. Nur Hasan pula berharap agar tidak ada lagi radikalisme (Baskoro n.d.). Sedangkan untuk lokasi di Universitas Airlangga sendiri dikarenakan kampus tersebut merupakan salah satu kampus yang terpapar radikalisme menurut dua survei yakni Setara Institute (Gunadha n.d.) dan BNPT (Siregar n.d.).

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Radikalisme

Menurut Rizky (2018, p. 01) Radikalisme merupakan paham yang berorientasi pada upaya untuk perubahan dengan cara yang brutal dan berlangsung secara cepat, melalui tindak kekerasan

bahkan menggunakan atas nama agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa radikalisme sebagai bentuk pemberontakan terhadap struktur sosial yang ada (Komariah 2020:57). Terlebih, mereka cenderung terpaku pada konservatisme model lama yang tidak pernah mengalami rekonstruksi pembaruan atas ortodoksinya (Berger 1991a:15). Bahkan radikalisme menjadi sangat populer karena keterkaitannya dengan fenomena seperti terorisme jihad (Malthaner 2017:392).

Adapun dua definisi radikal menurut pemerintah oleh Menkopolhukan Mahfud MD yakni radikal sebagai tindakan berpikir yang dilakukan secara fundamen, untuk menyelesaikan problem dan radikal sebagai tindakan yang melawan hukum dengan tujuan untuk mengubah sistem tertentu dengan cara kekerasan (Makdori 2020). DPR RI juga memberikan tolok ukur radikalisme agama seperti (Fahham 2015:11); 1) Dorongan untuk melakukan perubahan secara cepat dengan cara kekerasan atas nama agama; 2) Menjustifikasi kafir orang lain; 3) Mendukung, menyebarkan dan mengajak untuk bergabung dalam kelompok radikal; 4) Memaknai jihad secara terbatas. Selain itu, Letnan Jenderal TNI H. Agus Surya Bakti, M.I.Kom mendefinisikan radikalisme sebagai paham yang berlandaskan kekerasan sebagai jalan satu-satunya untuk dapat menjawab berbagai permasalahan (Very 2019).

B. Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan perspektif teori konstruksi sosial yang dibawakan Peter L. Berger. Konstruksi Sosial berusaha menjelaskan realitas sosial berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan berkembang di masyarakat. Adapun konsep dialektis untuk melihat realitas di masyarakat, yakni; *Pertama*, eksternalisasi, merupakan sebuah tahap dimana individu mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Masyarakat memproduksi pengetahuan sepanjang tahap eksternalisasi masih berjalan (Dharma 2018:06). *Kedua*, objektifikasi, merupakan

tahap pengetahuan yang telah di eksplorasi oleh individu mengalami legitimasi. Legitimasi muncul atas proses pembiasaan tindakan yang dilakukan masyarakat (Manuaba 2008:225). *Ketiga*, internalisasi, diartikan sebagai realitas sosial yang telah mengalami obyektivasi kemudian diserap kembali melalui kesadaran individu dan akan terus berlangsung selama masih ada sosialisasi yang terjadi (Berger and Luckman 1990:83).

Penggunaan konsep teori konstruksi sosial Berger sebagai pisau bedah analisis tentu saja memiliki alasan yang mendasarinya. Penggunaan teori ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni hendak mengidentifikasi mengenai konstruksi radikalisme yang dimiliki mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Terlebih teori ini memiliki bedah analisis dialektis yang diawali dari eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, yang dapat berimplikasi pada pendalaman data mengenai kontruksi radikalisme yang dimiliki mahasiswa celana cingkrang dan cadar.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Mahasiswa Pengguna Celana Cingkrang dan Cadar

1. Latar Belakang Penggunaan Celana Cingkrang dan Cadar

Identitas diri merupakan elemen yang dipikirkan oleh individu mengenai dirinya sendiri (Barker 2004:175). Begitupun dengan Berger & Luckman (1990, p. 235) yang memproyeksikan identitas sebagai patokan dari kenyataan subjektif individu. Oleh karena itu, di sini terdapat beberapa identitas celana cingkrang dan cadar yang di proyeksikan oleh mahasiswa yang menggunakannya.

Tabel alasan menggunakan celana cingkrang dan cadar

Nama	Alasan
Afika	Anjuran dalam agama Islam,

	merasa mampu untuk mengenakan cadar dan rasa kenyamanan ketika mengenakan cadar
Delia	Keinginan pribadi untuk belajar agama sekaligus melakukan hijrah dan merasa lebih nyaman
Dana	Kesunnahan dan risih jika dilihat oleh orang lain
Fandi	Fashion populer, kebersihan, bagus, kenyamanan, kesunnahan Rasulullah dan kesenangan
Rani	Untuk lebih ingin terjaga dan juga menjaga diri ketika sedang keluar rumah
Maulana	Kesunnahan Nabi dan kebersihan
Rio	Sabda nabi

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, kebanyakan mahasiswa menggunakan celana cingkrang dan cadar di latar belakang oleh agama. Lebih tepatnya lagi yakni kesunnahan Nabi Muhammad. Agama merupakan salah satu contoh unversum simbolik (Riyanto 2009:119). Sedangkan unversum simbolik bagi Berger & Luckman (1990, p. 130) merupakan bentuk legitimasi tingkat keempat. Oleh karena itu, agama atau kesunnahan menjadi bentuk legitimasi bagi mahasiswa dalam penggunaan celana cingkrang dan cadar.

Adapun latar belakang lain yang cukup mendorong mahasiswa untuk menggunakan celana cingkrang dan cadar adalah kenyamanan ketika menggunakannya. Rasa nyaman sendiri timbul atas proses habituasi yang dialami. Sebab, di sini rata-rata menggunakan celana cingkrang dan cadar sudah dari dua tahun hingga tujuh tahun. Proses habituasi di sini sebagai tindakan kebiasaan bagi individu yang tetap mempertahankan kebermaknaannya (Berger and Luckman 1990:72).

Selain itu, untuk pengguna celana cingkrang, kebanyakan dilatarbelakangi

oleh faktor kebersihan, seperti menghindari kotoran maupun najis, yang kemungkinan akan mengotori celana bagian bawah. Melalui menjaga kebersihan tersebut maka celana akan dapat digunakan beribadah dan tidak akan mengotori tempat ibadah. Sedangkan untuk alasan penggunaan celana cingkrang dan cadar lainnya yakni; memiliki kemampuan untuk menggunakannya, merasa risih jika dilihat orang lain, fashion yang populer, dianggap bagus, merasa senang menggunakannya dan untuk lebih ingin terjaga dan juga menjaga diri ketika sedang keluar rumah.

2. Karakter Radikalisme

BNPT mendefinisikan radikalisme sebagai usaha pembongkaran sistem mapan dengan cara kekerasan (Tahir, Malik, and Novrika 2020:12). Adapun definisi radikal oleh Menkopolkam Mahfud Md yang mendefinisikan radikal sebagai tindakan yang melawan hukum dengan tujuan untuk mengubah sistem tertentu dengan cara kekerasan (Makdori 2020).

Jika mengacu pada definisi radikalisme dari BNPT maupun Menkopolkam tersebut maka mahasiswa celana cingkrang dan cadar tidak ditemui terindikasi radikal. Hanya saja, beberapa mahasiswa pengguna celana cingkrang dan cadar ditemui adanya aspek yang berpotensi mengarah pada radikalisme. Salah satunya yakni proyeksi konsep sistem negara ideal adalah sistem negara agama oleh beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Namun, aspek tersebut hanya sebatas pemahaman awal, yang tidak sampai pada konsep radikal secara utuh, seperti tindak kekerasan, penolakan terhadap pemerintah, intoleran atau egosentris untuk mendirikan negara agama. Beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar hanya sebatas memproyeksikan bahwa sistem negara yang ideal menurutnya adalah sistem negara agama Islam.

Terdapat mahasiswa bercadar yang memproyeksikan sistem negara agama yang dimaksud bukan seperti negara di timur tengah. Melainkan lebih pada sistem negara

agama yang sesuai dengan zaman Rasulullah. Adapun proyeksi lain bahwa sistem negara yang ideal adalah sistem negara agama, bukan demokrasi. Sebab, demokrasi dibuat oleh manusia yang memiliki keterbatasan berfikir, sedangkan sistem negara agama bersumber dari Allah. Namun, meskipun terdapat mahasiswa bercadar yang memproyeksikan negara agama Islam, bukan berarti mereka menolak eksistensi agama lain. Justru, mereka lebih berpihak pada kondisi sosial yang multikultural. Sebab, melalui kondisi sosial tersebut, maka dapat saling belajar.

Adapun mahasiswa bercelana cingkrang yang mencontohkan perubahan sistem negara yang dilakukan presiden Mesir yakni Muhammad Mursi. Menurutnya, tindakan tersebut baik, terlebih didukung oleh kalangan muslim, salah satunya yakni kelompok Ikhwanul Muslimin. Hanya saja tindakan presiden Mursi tersebut dianggap kurang tepat ditengah konteks masyarakat yang belum siap akan perubahan. Terlebih munculnya wacana "Islamophobia". Islamophobia sebagai ketakutan atau fobia pada agama Islam dan para muslim (Sumra 2020:228). Oleh karena itu, menurutnya perubahan sistem negara tidak akan berhasil jika masyarakat masih belum siap dan langgengnya wacana Islamophobia.

Adapun mahasiswa bercelana cingkrang lain yang memproyeksikan sistem negara ideal adalah sistem negara agama Islam. Sebab, agama Islam telah menyangkup berbagai elemen masyarakat seperti ekonomi, politik dan lain-lain dalam Al Qur'an, Hadist dan telah diperjelas oleh ulama. Meskipun memiliki proyeksi negara ideal adalah negara agama, bukan berarti bersikap egosentris. Mengacu ungkapan ulama Yaman yakni Syaikh Muqbil, bahwa "*pemerintahan yang zalim bertahun-tahun itu lebih baik dari pada tidak ada pemerintahan sama sekali selama satu hari.*" Di sini bukan berarti mengatakan bahwa pemerintah zalim. Namun justru mengutarakan bahwa jika tidak ada konsep kepemimpinan atau legalitas hukum yang

mengatur negara sama sekali, maka negara tersebut akan hancur dalam satu hari, seperti kasus reformasi tahun 1998 yang memperlihatkan kekosongan kepemimpinan dan kekacauan.

Sedangkan untuk mahasiswa lainnya, tidak begitu konkrit untuk memproyeksikan sistem negara ideal, seperti menjelaskan memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya, menerapkan hukum secara adil dan tidak ada tindak korupsi. Bahkan ada yang menjelaskan sistem negara ideal adalah kolaborasi antara monarki dan demokrasi. Adapun unsur dari kolaborasi tersebut seperti; hanya ada satu kepemimpinan, tidak ada upeti atau pajak, pemimpin dipilih berdasarkan garis keturunan, pemimpin harus bijaksana, tidak inklusif, tidak totaliter, masyarakat dibebaskan dalam pendidikan, berniaga maupun aktivitas lain.

Berdasarkan berbagai proyeksi sistem negara ideal menurut mahasiswa celana cingkrang dan cadar tersebut, maka tidak ditemukannya mahasiswa yang menyandang status radikal layaknya yang didefinisikan oleh BNPT maupun Menkopolkukan. Tidak ada mahasiswa yang memiliki keinginan untuk mengubah sistem negara secara kekerasan. Meskipun beberapa mahasiswa berpotensi mengarah ke radikalisme melalui proyeksi mengenai sistem negara agama Islam, namun proyeksi tersebut tidak diaktualisasikan. Mereka lebih mengedepankan untuk melihat sosio kultural yang terjadi di masyarakat yang tidak memungkinkan untuk menerapkan sistem negara agama.

A. Konstruksi Sosial Radikalisme Menurut Mahasiswa Celana Cingkrang dan Cadar

Konstruksi radikalisme oleh mahasiswa bercelana cingkrang dan bercadar dianalisis menggunakan konsep dialektis yang ditawarkan Peter L. Berger dalam memahami realitas pengetahuan. Berger (1991, p. 04) sendiri menawarkan proses dialektik fundamental yang terbagi menjadi tiga momentum yakni, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

Melalui proses dialektis tersebut, maka akan dipahami mengenai sumber-sumber konsep pengetahuan radikalisme, proyeksi konsep pengetahuan radikalisme, legitimasi konsep pengetahuan radikalisme berdasarkan institusi terkait maupun dalil legalitas, habituasi konsep pengetahuan radikalisme, hingga penyerapan kembali konsep pengetahuan radikalisme dari realitas objektif masyarakat ke setiap individu melalui sosialisasi yang ada.

1. Eksternalisasi

Tatanan sosial dalam masyarakat tentunya tidak hadir begitu saja, tanpa ada sebab yang melatarbelakanginya untuk eksis dalam realitas tersebut. Pastinya terdapat produksi pengetahuan tertentu yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu hingga menjadi tatanan sosial yang objektif di masyarakat. Jika mengacu pada Berger (1991, p. 04), maka Ia menyebutnya sebagai proses eksternalisasi. Sehingga melalui proses eksternalisasi, maka individu melakukan eksplorasi hingga menjadi tatanan sosial yang eksis di tengah masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk dari individu (Berger 1991b:05). Lebih jelas lagi, bahwa tatanan sosial yang eksis dalam realitas kehidupan masyarakat tidak lain sebagai produk aktivitas individu (Berger and Luckman 1990:71).

Begitupun yang terjadi pada konstruksi radikalisme yang dimiliki oleh mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Setiap mahasiswa celana cingkrang dan cadar memiliki proyeksi pengetahuan masing-masing berdasarkan pemahamannya mengenai radikalisme. Proyeksi pengetahuan di setiap individu ini merupakan bentuk pencurahan yang disebut Berger (1991, p. 04), sebagai proses eksternalisasi. Setiap mahasiswa celana cingkrang dan cadar memproyeksikan pengetahuan konsep radikalisme dengan beragam. Secara general ditemukan sebelas konsep radikalisme yang diproyeksikan oleh setiap individu oleh mahasiswa celana

cingkrang dan cadar, diantaranya sebagai berikut:

a. Radikalisme Bermakna Kekerasan

Radikalisme diproyeksikan sebagai kekerasan dalam artian agresif, tidak lemah lembut, maupun tindakan kekerasan fisik kepada individu lain, seperti tindakan bom bunuh diri di Bali tahun 2002 lalu, yang menjadi sebuah kualitas ritual ibadah jihad bagi pelaku radikalisme. Sebab, agama sendiri merupakan kosmisasi dalam cara yang sakral (Berger 1991b:32). Namun, adapula tindakan kekerasan lain seperti tindakan pembunuhan, pembantaian manusia, maupun penusukan. Pembunuhan sendiri bertolakbelakang dengan norma hukum dan agama yang justru mengganggu equilibrium masyarakat (Wahyudi 2018:16).

b. Radikalisme Bermakna Ekstremisme

Radikalisme diproyeksikan oleh mahasiswa celana cingkrang dan cadar sebagai tindakan maupun pemahaman yang ekstrem. Ekstremisme sendiri sebagai aktivitas individu maupun kelompok yang melampaui batas kelumrahan (Mudzakkir et al. 2018:14). Maknanya, aktivitas yang dilakukan oleh pelaku radikal berlebihan atau berbeda dalam batas kelumrahan di masyarakat.

c. Radikalisme Bermakna Egosentris

Egosentris sendiri diproyeksikan dalam dua konsep, yakni; *Pertama*, egosentris sebagai pembenaran atas kelompok yang dianut, dan mereka yang berada di luar kelompok tersebut dianggap salah, bahkan sampai dijustifikasi "kafir". *Kedua*, egosentris sebagai sebuah pemaksaan kepada individu maupun kelompok lain atas kehendak, keyakinan, maupun akidah yang dipegang pribadi atau kelompok.

d. Radikalisme Bermakna sebagai Tindakan Mengkafirkan

Terdapat dua konsep tindakan mengkafirkan, yakni; *Pertama*, secara

general yakni tindakan mengkafirkan di sini bermakna justifikasi kafir terhadap individu maupun kelompok yang lain, tanpa memandang identitas individu maupun kelompok secara spesifik. *Kedua*, secara spesifik yakni tindakan radikal dalam bentuk mengkafirkan sesama muslim oleh masyarakat awam.

e. Radikalisme Bermakna Sikap Intoleran

Sikap intoleran dalam konteks ini yakni sebuah sikap intoleran terhadap prinsip individu lain. Intoleran sendiri sebagai tindakan yang tidak menghormati hak setiap masyarakat, sekaligus mematikan hak dasar masyarakat itu sendiri (Supriadi, Ajib, and Sugiarto 2020:64). Sehingga radikalisme diproyeksikan sebagai sebuah sikap intoleran, tidak menghormati, atau bahkan memangkas konsepsi pihak lain.

f. Radikalisme Bermakna Menyimpang

Proyeksi ini dalam konteks menyimpang memahami agama, seperti tindakan bom bunuh diri oleh ISIS dan kasus pembantaian manusia oleh orang-orang Buddha di Myanmar. Kedua tindakan tersebut merupakan tindakan yang menyimpang bagi ajaran agama masing-masing. Terlebih, radikalisme dalam Islam, dikarenakan terdapat penafsiran ayat Al Qur'an secara sepihak, tanpa melihat penafsiran dari ulama' lain. Seperti intepetasi teks Al Qur'an secara tekstual hingga berimplikasi sikap radikal (Zarkasyi 2012:185)

g. Radikalisme Bermakna Menuntut Perubahan

Radikalisme diproyeksikan sebagai sebuah sikap maupun paham yang menolak realitas di masyarakat dalam konteks tertentu. Terlebih, dengan jalan kekerasan sekaligus pemaksaan dan dengan cara derastis. Berger (1991a, p. 24) menyebut kelompok tersebut sebagai *Sektarianisme*, yakni kelompok relegius yang kecil dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lebih luas dan menentang (mengacaukan) masyarakat yang lebih luas.

h. Radikalisme sebagai Bentuk Kontra pada Pemerintah

Awalnya terdapat pelaku radikal yang menanamkan pengetahuan kepada para anggotanya bahwa tindakan pemerintah salah, zalim, pemimpin negara tidak sah jika tidak dari kelompok sendiri, hukum di negara Indonesia tidak sesuai dengan kelompok tersebut, sehingga pemerintah harus dilawan atas berbagai tindakannya yang dianggap salah. Oleh karena itu, ketika berbagai pengetahuan tersebut telah tertanam pada anggota kelompok radikal, maka mereka akan dengan berani melawan hukum yang berlaku sekaligus berani melawan aparat.

i. Radikalisme sebagai Proyeksi Untuk Membenci Agama Tertentu

Radikalisme sebagai kelompok atau paham yang disebarakan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membenci agama tertentu. Bahkan kamufase pelaku terorisme di Indonesia menggunakan atribut cadar dan celana cingkrang yang berdampak pada stigma negatif pada Islam. Sedangkan, kamufase teroris luar negeri menggunakan pakaian trendi, seperti pakaian trendi yang digunakan teroris dalam aksi penembakan di dua masjid di kota Christchurch, New Zealand, yakni masjid Al Noor dan Masjid Linwood (Tim Detikcom 2019).

j. Radikalisme Diproyeksikan Membawa Nama Islam

Meskipun sebenarnya tindak radikalisme bertolakbelakang dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, namun sering ditemui terdapat pelaku radikalisme yang membawa nama Islam. Oleh karena itu, para pelaku radikalisme tersebut hanyalah "oknum" yang menggunakan atribut agama, tanpa menerapkan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri.

k. Radikalisme Diorientasikan untuk Keilmuan

Radikalisme di sini diproyeksikan secara keilmuan akademik. Maknanya, radikalisme merupakan tindakan berfikir secara mendalam, teoritis, fundamental. Oleh karena itu, radikalisme di sini sebagai

berfikir yang sangat kuat, idealis, komitmen terhadap konsepsi tertentu (Iqbal and Fauzi 2020:164). Terlebih tindakan berfikir tersebut sangat diperlukan oleh para akademisi, sebagai *Homo Academicus* (Berger and Kellner 1985:54).

Melalui berbagai proyeksi pengetahuan konsep radikalisme oleh mahasiswa celana cingkrang dan cadar, secara tidak langsung telah mengeksternalisasikan makna tertentu atas kenyataan yang dipahaminya. Eksternalisasi makna tersebut tentunya sekaligus sebagai adaptasi fenomena radikalisme yang terjadi dalam kenyataan sosial, seperti kenyataan radikalisme dalam tindakan bom bunuh diri di restoran Bali tahun 2002 lalu, maupun aksi penembakan di dua masjid di kota Christchurch, New Zealand, yakni masjid Al Noor dan Masjid Linwood (Tim Detikcom 2019). Selain itu, adaptasi lain juga ditemui di beberapa pengalaman mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang pernah tergabung dalam organisasi tertentu yang dikonstruksikannya memiliki unsur radikalisme, seperti unsur intoleran dalam organisasi MUMO (Muslimah Motivation) dan unsur mengkafirkan sesama muslim dalam organisasi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Berger & Luckman (1990, p. 141) sendiri mengungkapkan bahwa segala realitas bermakna bagi setiap individu. Sehingga individu tersebut memproyeksikan makna radikalismenya sendiri ke dalam kenyataan tertentu yang diproyeksikan sebagai tindakan radikal.

2. Obyektivasi

Proyeksi pengetahuan radikalisme yang dieksternalisasikan oleh setiap mahasiswa celana cingkrang dan cadar mengalami obyektifikasi. Sehingga dalam artian di sini adalah masyarakat merupakan produk dari manusia (Berger 1991b:11). Lebih jelas lagi, Berger & Luckman (1990, p. 71) menjelaskan bawah tatanan sosial merupakan suatu produksi manusia yang berlangsung secara *continue*, atau secara terus menerus. Sedangkan, mahasiswa celana cingkrang dan cadar sendiri konsisten

dengan proyeksi pengetahuan konsep radikalisme yang dipahaminya.

Pasca proyeksi pengetahuan mengalami pengulangan, habituasi konsisten, maka kesadaran memproyeksikan fakta tertentu dapat terjadi dikarenakan terdapat aturan yang mengontrolnya, dan inilah tahap obyektivasi ketika institusi menjadi realitas yang obyektif (Riyanto 2009:110–11). Sehingga proyeksi pengetahuan radikalisme yang dipahami oleh mahasiswa celana cingkrang dan cadar mengalami obyektivasi, karena terdapat realitas obyektif sebagaimana diproyeksikan. Obyektivasi bagi Berger (1991b, p. 05) merupakan disandangnya realitas yang bertemu dengan produsen awal, melalui wujud faksitas eksternal dari produser. Sehingga realita yang diciptakan manusia kemudian menjadi sesuatu yang bertempat “di luar sana” (Berger 1991b:11). Begitupun dengan beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang memproyeksikan radikalisme seperti tindakan bom bunuh diri di salah satu restoran Bali, tindakan penembakan di dua Masjid New Zealand dan tindakan pembantaian manusia di Myanmar.

Adapun organisasi yang menurut mahasiswa bercadar memiliki unsur radikalisme, seperti organisasi MUMO (Muslimah Motivation), yang intoleran kepada sesama anggotanya. Adapun organisasi lain yang dianggap radikal oleh mahasiswa bercelana cingkrang yakni LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), yang memiliki pemahaman radikal seperti mengkafirkan sesama muslim. Tidak hanya itu, terdapat juga realitas objektif organisasi radikal lain seperti ISIS yang sebagai manifestasi kelompok Khawarij di zaman Rasul. Khawarij merupakan sekte tertua sekaligus pertama kali muncul di umat Islam (Simuh 2019:22). Mereka tidak menyebarkan Islam dengan berdakwa, melainkan melalui penguasaan wilayah dan melakukan pembunuhan.

Dalam proses obyektivasi, terdapat juga legitimasi, yang merupakan pengabsahan atas proyeksi tertentu. Berger

& Luckman (1990, p. 127) mengungkapkan bahwa legitimasi sebagai bentuk “menjelaskan” suatu tatanan kelembagaan melalui pemberian kesahihan kognitif kepada maknanya. Berger & Luckman (1990, p. 128) juga menjelaskan bahwa terdapat tingkatan legitimasi yang membedakan antar tingkatan secara analitis. Berbagai legitimasi tersebut memiliki tingkatan sebagaimana berikut:

a. Legitimasi Tingkatan Pertama

Bagi Berger & Luckman (1990, p. 128), legitimasi awal hadir ketika adanya pengalihan sistem obyektifikasi linguistik tentang pengalaman. Lebih jelas lagi, tingkatan pertama dari legitimasi ini adalah bahasa, yang merupakan representasi daripada realitas yang mendasar (Riyanto 2009:118). Sehingga ketika teks diucapkan atau ditulis, maka teks tersebut akan langsung menimbulkan proyeksi yang dirujuk oleh pembacanya, tanpa mempertanyakan proyeksi tersebut (Riyanto 2009:118).

Salah satu diantaranya yakni mahasiswa celana cingkrang yang memproyeksikan pengetahuan radikalisme dengan merujuk pada sebuah buku yang berjudul “Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam,” karya Assoc. Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil. Sedangkan konsep radikalisme yang dijelaskan dalam buku tersebut yakni (Zarkasyi 2012:185):

Ia (Sayed Rasoul Mousavi) kemudian membagi pemahaman terhadap radikalisme ke dalam tiga pendekatan tekstual dan situasional. Pendekatan tekstual, menurutnya, adalah pemahaman terhadap teks al-Quran secara tekstual sehingga mengakibatkan sikap radikal, dan ini merujuk kepada kelompok Salafi. Situasional maksudnya radikal yang disebabkan oleh situasi umat Islam karena pengaruh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi politik Islam yang represif, sedangkan eksternal adalah campur

aduk Barat ke dalam ranah politik Islam.

Melalui teks buku inilah, proyeksi konsep radikalisme terlegitimasi sebagai realitas obyektif. Proyeksi pengetahuan konsep radikalisme dalam Islam yang dikarenakan penafsiran Al Qur’an secara tekstual, dilegitimasi oleh teks dalam buku “Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam.” Sehingga konsep radikalisme yang diproyeksikan menjadi sebuah kesahihan kognitif.

b. Legitimasi Tingkatan Kedua

Bagi Berger & Luckman (1990, p. 128), tingkat legitimasi kedua lebih mengandung proporsi teoritis namun masih belum sempurna. Sehingga proporsi dalam legitimasi tingkatan kedua ini masih bersifat proporsi kasar (Riyanto 2009:118). Terlebih skema yang terkandung lebih pragmatis, dan lebih konkret (Berger and Luckman 1990:128). Oleh karena itu, bagi Berger & Luckman (1990, p. 128-129), peribahasa, kaidah moral dan kata Mutiara menjadi bentuk legitimasi tingkatan kedua. Bahkan ungkapan pepatah sekalipun dapat menjadi legitimasi (Riyanto 2009:118).

Begitupun dengan proyeksi konsep radikalisme yang diproyeksikan mahasiswa bercadar yang dilegitimasi oleh kaidah moral, atau sebuah slogan, seperti “*Islam itu agama yang penuh kasih sayang*”. Bahkan beberapa media juga memproyeksikan kaidah moral tersebut, seperti dalam Republika bahwa “*Islam adalah agama yang penuh kasih sayang*” (Rahardi 2017). Pengungkapan kaidah moral “*Islam adalah agama kasih sayang*” ini tidak lain sebagai legitimasi atas proyeksi bahwa tindak radikalisme bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

c. Legitimasi Tingkatan Ketiga

Tingkatan legitimasi ketiga lebih kompleks dibandingkan tingkatan legitimasi sebelumnya. Bagi Berger & Luckman (1990, p. 129) legitimasi dalam tingkatan ini memberikan referensi cukup komprehensif bagi setiap perilaku yang terlembaga.

dikarenakan kompleks dan beragam, maka legitimasi tingkatan ini cenderung diamanahkan pada individu khusus. Sehingga legitimasi tingkat ketiga ini merupakan teori yang dirumuskan oleh anggota masyarakat atau figur tertentu yang dianggap fasih akan hal-hal yang terkait (Riyanto 2009:119)..

Jika dalam konteks ini, mahasiswa celana cingkrang dan cadar kebanyakan memiliki personil khusus untuk melegitimasi proyeksinya, seperti ustadz atau ustadzah yang menjadi kerangka referensi atas proyeksi pengetahuannya. Bahkan legitimasi melalui personil khusus seperti ustadz dan ustadzah tersebut mengalami institusionalisasi dalam bentuk sebuah kajian yang berada di masjid. Salah satu personil khususnya yakni ustadz Dzulgarnain Muhammad Sunusi asal Makassar melalui sebuah ceramahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa proyeksi pengetahuan radikalisme yang dipahami oleh mahasiswa celana cingkrang dan cadar dilegitimasi oleh personil khusus yang sebagai kerangka referensinya dan sekaligus merupakan bentuk legitimasi tingkat ketiga.

d. Legitimasi Tingkatan Keempat

Tingkat legitimasi keempat ini, Berger & Luckman (1990, p. 130) menyebutnya sebagai universum simbolik. Universum simbolis sendiri dipahami sebagai makna yang diobyektivasi secara sosial dan nyata secara subyektif, bahkan untuk “menjelaskan” dan juga membenarkannya (Berger and Luckman 1990:131). Salah satu contoh universum simbolik yakni agama. Sebab, jika mengacu dalam konsep universum simbolik, maka agama dapat menjadi elemen yang memberi orientasi makna kehidupan, serta melegitimasi pada tertip sosial secara utuh (Noor 2010:180).

Begitupun dengan mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang menggunakan agama dalam universum simbolik sebagai legitimasi makna yang diproyeksikan. Salah satunya seperti kenyataan tindakan bom bunuh diri, terutama yang

mengatasnamakan agama Islam, sebagai sebuah tindakan yang “bodoh”. Padahal dalam agama Islam selaku universum simbolik, mengajarkan bahwa untuk hanya sekedar melukai diri sendiri bahkan membunuh diri sendiri saja telah dilarang. Apalagi ketika membunuh orang lain, merusak fasilitas umum, atau bahkan merusak sarana peribadatan agama lain, justru sangat dilarang dalam agama Islam itu sendiri.

Adapun legitimasi makna tindakan mengkafirkan orang lain, melalui universum simbolik yang diyakininya. Tindakan mengkafirkan terbagi menjadi dua, yakni; *Pertama*, mengkafirkan sesama muslim, yang hanya boleh dilakukan oleh pihak tertentu, seperti *Qadhi*, alias Hakim. Sedangkan masyarakat awam tidak boleh menghukumi kafir sesama muslim, sebab tidak ada dalil yang melegitimasi. *Kedua*, tindakan mengkafirkan non-muslim, merupakan sebuah tindakan keharusan menurut salah satu mahasiswa bercelana cingkrang. Sebab, proyeksi tersebut telah terlegitimasi dalam dalil-dalil agama, seperti dalam tiga ayat Al Qur’an yakni, surat Al Bayyina ayat 6, surat Al Imran ayat 19, surat Al Imran ayat ke 85. Ketiga dalil tersebut dianggap telah mencakup penjelasan hukum kafir. Ayat-ayat Al Qur’an tersebut sebagai teks-teks pembuktian bagi membenaran pelbagai gagasan (Berger et al. 2003:200).

3. Internalisasi

Ketika kenyataan telah diekternalisasikan sekaligus mengalami obyektivasi, maka kenyataan obyektif tersebut akan diinternalisasikan oleh setiap individu secara subjektif. Internalisasi sendiri, bagi Berger (1991b, p. 19) merupakan penyerapan kembali atas suatu realitas obyektif tertentu, sehingga tatanan obyektif menentukan kesadaran subjektif individu. Internalisasi sebagai intrepetasi yang berlangsung dari realitas obyektif sebagai eksplorasi makna tertentu.

Internalisasi dilakukan melalui mekanisme sosialisasi untuk mengkampanyekan proyeksi pengetahuan

yang telah diobyektivasi (Riyanto 2009:112). Berger & Luckman (1990, p. 178) membagi proses sosialisasi menjadi dua, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Kedua sosialisasi ini menjadi mekanisme dari proses internalisasi yang berlangsung kepada setiap anggota masyarakat. Begitupun yang terjadi pada setiap mahasiswa celana cingkrang dan cadar, yang mengalami proses internalisasi melalui sosialisasi yang membentuk proyeksi pengetahuan, bahkan identitasnya yang dimilikinya secara subyektif.

a. Sosialisasi Primer

Bagi Berger & Luckman (1990, p. 178), sosialisasi primer menjadi sosialisasi pertama yang dijalani setiap individu sebagai anggota masyarakat dalam ruang lingkup keluarganya. Sehingga pembentukan identitas maupun proyeksi-proyeksi pengetahuan paling mendasar disosialisasikan melalui sektor primer ini.

Begitupun dengan mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang terbentuk menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi primer. Meskipun identitas pengguna celana cingkrang dan cadar tidak didapatkan dari keluarga mereka, pasalnya secara keseluruhan tidak ada yang memiliki anggota keluarga yang juga menggunakan celana cingkrang dan cadar.

Namun, proyeksi konsep radikalisme yang sangat fundamen telah didapatkan mereka dari keluarga mereka sendiri. Beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar mendapatkan proyeksi pengetahuan mengenai radikalisme yang dipahami oleh orangtuanya secara mendasar dan disosialisasikan kepada anaknya. Meskipun, sosialisasi tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap kelompok tertentu, maupun paham radikalisme itu sendiri oleh orangtua mahasiswa.

Seperti yang terjadi pada salah satu mahasiswa bercadar yang mulanya mendapatkan penolakan dari orangtuanya atas penggunaan cadarnya. Ayahnya memproyeksikan penggunaan cadar sebagai tindakan yang “berlebihan” dalam berpakaian. Konsep berlebihan sendiri telah

diproyeksikan oleh beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar sebagai salah satu unsur dari konsep radikalisme. Selain itu, ada pula mahasiswa celana cingkrang yang juga ayahnya memproyeksikan bahwa penggunaan celana cingkrang menunjukkan tergabungnya seseorang dalam sebuah pengajian maupun kelompok tertentu yang dianggap radikal. Berdasarkan proyeksi dari orang tua tersebut secara tidak langsung menjadi sebuah sosialisasi primer oleh seorang ayah kepada anaknya yang menggunakan celana cingkrang maupun cadar.

Selain itu, terdapat pula model didikan orangtua mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang merupakan bentuk sosialisasi primer dari lingkungan keluarga. Terlebih model didikan tersebut hadir semasa kanak-kanak. Sebab, masa kanak-kanak sendiri merupakan masa sosialisasi primer pertama berlangsung (Berger and Luckman 1990:178). Beberapa model didikan orangtua mahasiswa celana cingkrang dan cadar tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel Model Didikan Orangtua

Subjek	Didikan Orangtua
Afika	Keras; ketika tidak mengaji atau pulang telat maka akan mendapatkan teguran, bahkan tindakan fisik dari orangtua.
Maulana	Ayah; lebih keras Ibu; lebih pengertian
Fandi	Menekankan moralitas seperti berbicara sopan kepada orang tua, menghargai dan berempati kepada orang kesusahan dan juga menolong orang lain semampu mungkin. Membebaskan pilihan yang dipilih oleh anak, selagi baik.
Delia	Keluarga kurang harmonis; terdapat konflik keluarga yang melibatkan fisik.
Rio	Disiplin dalam belajar

Dana	Ketat dan mendapatkan amarah jika tidak patuh kepada orangtua
Rani	Disiplin dan tanggung jawab

b. Sosialisasi Sekunder

Pasca sosialisasi primer, seorang individu akan mengalami terus sosialisasi dalam kehidupannya, yang disebut sebagai sosialisasi sekunder (Riyanto 2009:114). Berger & Luckman (1990, p. 178) mendefinisikan sosialisasi sekunder sebagai proses penyerapan yang berimplikasi pada individu yang telah disosialisasikan sebelumnya ke sektor baru dalam realitas obyektif di masyarakat. Sosialisasi sekunder juga seperti sosialisasi primer yang memiliki pihak berpengaruh yang bertugas membentuk proyeksi bagi individu (Berger and Luckman 1990:178–79). Begitupun dengan mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang juga memiliki pihak tertentu yang berpengaruh dalam mensosialisasikan konsep radikalisme yang dipahaminya.

Terdapat beberapa pihak yang berpengaruh seperti ustadz dan ustadzah yang mensosialisasikan konsep radikalisme bagi beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar, seperti ustadz asal Makassar yakni ustadz Dzulqarnain Muhammad Sunusi dan ustadz Assoc. Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil dalam bukunya “Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam.” Melalui kedua tokoh tersebut, dapat dilihat sebagai personil sosialisasi yang memiliki kedudukan sebagai pihak yang berpengaruh dalam relasi tertentu dengan individu yang sedang mengalami sosialisasi (Berger and Luckman 1990:198).

Selain itu, terdapat juga pihak yang berpengaruh lain yang mensosialisasikan mengenai konsep radikalisme yang dipahami mahasiswa celana cingkrang dan cadar. Pihak lain tersebut seperti melalui beberapa media, seperti berita di internet, televisi, artikel, Instagram maupun Youtube. Media menjadi pihak yang mudah dijangkau, sehingga media dapat berpengaruh dalam mensosialisasikan

konsep radikalisme kepada mahasiswa celana cingkrang dan cadar.

Bahkan adapula sosialisasi sekunder yang dialami mahasiswa celana cingkrang dan cadar melalui temannya sendiri. Seperti yang dikatakan Berger & Luckman (1990, p. 203), orang lain yang ditemu di kehidupan sehari-hari yang dapat meneguhkan kenyataan subjektif. Salah satunya yakni teman dalam satu organisasi LDII yang mensosialisasikan kepada mahasiswa celana cingkrang mengenai konsep radikalisme. Bahkan penggunaan celana cingkrang oleh mahasiswa tersebut juga atas sosialisasi dari temannya satu organisasi LDII tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Berger & Luckman (1990, p. 204) bahwa pihak yang berpengaruh secara terus menerus akan melanggengkan unsur yang menentukan identitas individu.

B. Konstruksi Sosial Mahasiswa Celana Cingkrang dan Cadar Terhadap Konstruksi Radikalisme yang Dikembangkan Publik

1. Masyarakat

Radikalisme diidentikkan pada perilaku beragama yang memprioritaskan ibadah sunnah, dibandingkan wajib, seperti memanjangkan jenggot dan bercelana cingkrang (Alim et al. 2018:277). Bahkan masyarakat juga mengkonstruksikan radikalisme yang identik dengan mereka yang bercadar maupun bercelana cingkrang (Nurussobach 2019). Terlebih, wanita bercadar dalam beberapa media diidentikkan agresif (Jiwani 2021:54).

Begitu pula yang diutarakan langsung oleh beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar bahwa beberapa masyarakat memproyeksikan pengguna celana cingkrang dan cadar berarti radikal. Bahkan adapula yang menganggap cadar sebagai atribut masyarakat Arab Tidak hanya itu, salah satu mahasiswa bercelana cingkrang pernah distigmatisasi “teroris” oleh masyarakat sekitarnya. Lebih disayangkan lagi, beberapa masyarakat juga menjadikan

cadar sebagai bahan jenaka mereka seperti mengolok-olok dengan perkataan “ninja” maupun perkataan “Assalamualaikum Ukhti” kepada pengguna cadar.

Kenyataan obyektif mengenai cadar dalam masyarakat tersebut, bagi salah satu mahasiswa bercadar dikarenakan populasi dari pengguna cadar di masyarakat Indonesia masih tergolong minoritas. Bagi Berger (1991a, p. 9) sendiri, kognitif mayoritas menolak definisi realitas dari kelompok minoritas sebagai “pengetahuan” mereka. Oleh karena itu, atribut cadar sering distigmatisasi radikal, bahkan terdiskriminasi secara tidak langsung.

Meskipun begitu, bagi mahasiswa pengguna celana cingkrang maupun cadar sendiri kebanyakan tidak memperlakukan mengenai stigma maupun konstruksi yang melekat pada atribut celana cingkrang maupun cadar tersebut. Sebab, mereka menganggap masyarakat masih belum memahami universum-universum relegiusitas atau kurang pengetahuan agama seperti kesunnahan yang melatarbelakangi penggunaan celana cingkrang maupun cadar.

Bahkan beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar juga justru berupaya membangun citra atas atribut yang dikenakannya, seperti berupaya menampilkan identitas diri kepada masyarakat sebagai individu yang bermoral baik, dapat berinteraksi dengan masyarakat sebagaimana anggota masyarakat pada umumnya, tidak mengasingkan diri kepada masyarakat, dan mampu berorganisasi sebagaimana mahasiswa lainnya.

2. Pemerintah

a. Menkopolkham Mahfud Md

Mahfud Md memproyeksikan radikalisme menjadi dua sudut pandang, yakni; *Pertama*, radikalisme sebagai tindakan berpikir yang dilakukan secara mendasar guna menyelesaikan problem. *Kedua*, radikalisme sebagai tindakan yang melawan hukum dengan tujuan untuk

mengubah sistem tertentu, yang dilakukan secara radikal dengan cara kekerasan (Makdori 2020).

Terdapat konstruksi mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang bersepekat maupun tidak bersepekat dengan proyeksi radikalisme yang dibawakan oleh Mahfud Md. Mereka yang tidak bersepekat, dikarenakan adanya ambiguitas pada gagasan yang dibawakan oleh Mahfud Md, seperti konsep “perubahan sistem” yang tidak memiliki penjelasan secara detail dan terperinci.

Namun, di sisi lain beberapa mahasiswa juga terdapat yang mengkonstruksikan konsep radikalisme sebagaimana yang dikonstruksikan oleh Mahfud Md. Beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar secara sepekat dengan konsep radikalisme yang dipaparkan oleh Mahfud Md, karena memang sesuai dengan proyeksi radikalismenya sendiri secara subjektif, seperti konsep radikalisme yang berorientasi pada keilmuan maupun bermakna berfikir secara analitis.

b. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

DPR RI memproyeksikan kriteria radikalisme agama, yakni; *Pertama*, adanya dorongan untuk melakukan perubahan secara cepat dengan jalan kekerasan yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, menjustifikasi kafir individu lain. *Ketiga*, mendukung, menyebarkan bahkan mengajak bergabung dengan kelompok radikal seperti ISIS. *Keempat*, memahami maupun menafsirkan konsep jihad secara terbatas (Fahham 2015:11).

Beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar memproyeksikan bahwa kriteria tersebut lebih tepat untuk radikalisme dalam konteks agama, bukan radikalisme secara umum. Adapun yang menjelaskan bahwa tindakan mengkafirkan dapat dibagi menjadi dua, yakni; mengkafirkan sesama muslim, yang hanya boleh dilakukan oleh pihak tertentu, seperti *Qadhi* (Hakim) dan mengkafirkan non-muslim, yang merupakan sebuah keharusan. Sebab mengkafirkan non-muslim telah

dilegitimasi oleh dalil agama, selaku universum yang diyakini.

3. Aparatur Represif Negara.

Aparatur represif negara sendiri bagi (Althusser 2015:19) tidak hanya bermakna sempit, melainkan eksistensi dan utilitasnya terikat dengan praktik hukum, seperti polisi, pengadilan, penjara dan tentara, yang akhirnya berkuat sebagai kekuatan represif negara atas kuasa kepala negara, pemerintah maupun birokrat. Namun, dalam konteks pengkajian pengetahuan radikalisme di sini, lebih berfokus pada aparat represif negara dari pihak tentara, alias TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Adapun konstruksi radikalisme oleh Letnan Jenderal TNI H. Agus Surya Bakti, M.I.Kom, seorang mantan Pangdam XIV/Hasanuddin dan Pangdam VII/Wirabuana. Dilansir melalui indonews.id, bahwa beliau memproyeksikan radikalisme dengan mengkategorisasi konsep radikalisme itu sendiri dalam dua perspektif, yakni; Pertama, radikalisme yang dicontohkan dalam kegiatan belajar yang semestinya radikal agar dapat lulus. Kedua, radikal sebagai konsensus pengetahuan yang berorientasi pada tindak kekerasan sebagai jalan absolut untuk dapat menjawab berbagai permasalahan (Very 2019).

Sedangkan konstruksi mahasiswa celana cingkrang dan cadar, ada yang menyoroti konsep kekerasan sebagai bentuk radikalisme, tapi terdapat juga yang mempertanyakan tolok ukur dari kekerasan itu sendiri. Terdapat juga mahasiswa bercadar yang mengkoreksi penggunaan istilah radikal yang notabene negatif tapi justru diletakkan kedalam konteks positif seperti belajar oleh aparat represif negara. Namun, terdapat pula mahasiswa celana cingkrang yang sepakat secara keseluruhan konsep radikalisme yang disajikan oleh aparat represif negara. Sebab, berkorelasi dengan proyeksi radikalisme secara subjektif oleh mahasiswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Pengguna celana cingkrang dan cadar oleh mahasiswa dikarenakan agama yakni kesunnahan Nabi Muhammad. Adapun ketika mereka mendapatkan stigmatisasi radikal oleh masyarakat, justru mereka memakluminya, sebab masyarakat masih kurang pengetahuan mengenai penggunaan celana cingkrang dan cadar. Sedangkan untuk konstruksi radikalisme menurut mahasiswa celana cingkrang dan cadar sendiri, yakni radikalisme sebagai kekerasan, ekstremisme, egosentris, sebagai tindakan mengingkari, sikap intoleran, menyimpang, menuntut perubahan, kontra pada pemerintah, proyeksi untuk membenci agama tertentu, membawa nama Islam dan berorientasi untuk keilmuan. Selain itu, tidak ditemukan juga mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang teridentifikasi radikal, jika mengacu pada definisi radikal oleh Menkopolkam maupun BNPT. Hanya saja beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar ditemukan berpotensi mengarah pada radikalisme seperti proyeksi mengenai sistem negara ideal adalah sistem negara agama Islam. Namun, konsepsi tersebut hanya sebatas proyeksi, tanpa adanya kehendak untuk mengubah sistem negara dengan cara kekerasan. Terlebih beberapa mahasiswa celana cingkrang dan cadar lebih mengedepankan untuk melihat konteks sosial masyarakat. Sedangkan, untuk mahasiswa celana cingkrang dan cadar yang lainnya tidak memiliki potensi mengarah ke radikalisme. Sebab, tidak ditemukan proyeksi sistem negara Islam, melainkan hanya sebatas proyeksi bahwa negara ideal adalah negara yang memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya, menerapkan hukum secara adil dan tidak ada tindak korupsi. Bahkan ada yang menjelaskan sistem negara ideal adalah kolaborasi antara monarki dan demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zewairi, Malek, and Ghazi Naymat. 2017. "Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State." *Procedia Computer Science* 113:162–69.
- Alim, Nur, Pairin Pairin, Muh. Ikhsan, Samrin Samrin, and Syamsuddin Syamsuddin. 2018. "Singularitas Agama: Identifikasi Aliran Dan Paham Radikal Di Kendari." *Al-Ulum* 18(2):271–300.
- Althusser, Louis. 2015. *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara: Catatan-Catatan Investigasi*. IndoProgress.
- Badan Pusat Statistik. n.d. "Terorisme Mengancam Negara. Mari Berantas Bersama!" 2018. Retrieved March 21, 2020 (<https://www.bps.go.id/news/2018/11/08/252/terorisme-mengancam-negara-mari-berantas-bersama-.html>).
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktif*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baskoro, Agung Hari. n.d. "Pesan Anti Radikalisme Rektor Unesa Di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia." 2019. Retrieved March 18, 2020 (<https://www.suarasurabaya.net/kelana-kota/2019/Pesan-Anti-Radikalisme-Rektor-Unesa-di-Hari-Kemerdekaan-Republik-Indonesia/>).
- Berger, Peter L. 1974. "Some Second Thoughts on Substantive versus Functional Definitions of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion* 13(2):125–33.
- Berger, Peter L. 1991a. *Kabar Angin Dari Langit: Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1991b. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 2001. "Reflections on the Sociology of Religion Today." *Sociology of Religion* 62(4):443–54.
- Berger, Peter L., Michael Fishbane, Howard Clark Kee, Elaine Pagels, Ewert H. Cousins, Artgur Green, Gerhard Bowering, Diana Eck, John B. Carman, Robert A. F. Thurman, Taitetsu Unno, John J. Huckle, and Harvey Cox. 2003. *Sisi Lain Tuhan: Polaritas Dalam Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Qirtas.
- Berger, Peter L., and Hansfried Kellner. 1985. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei Tentang Metode Dan Bidang Kerja*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bramantoro, Toni. n.d. "Brigadir Jenderal (Pol) Hamli: Angka Radikalisme Di Lingkungan Kampus Di Indonesia Masih Tinggi." 2019. Retrieved March 18, 2020 (<https://www.tribunnews.com/regional/2019/07/26/brigadir-jenderal-pol-hamli-angka-radikalisme-di-lingkungan-kampus-di-indonesia-masih-tinggi>).
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- CNNIndonesia. n.d. "Sosiolog Khawatir Stigma Perempuan Bercadar Usai Aksi Teror." 2018. Retrieved March 21, 2020 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/2018516184721-20-298757/sosiolog-khawatir-stigma-perempuan-bercadar-usai-aksi-teror>).
- Dharma, Ferry Adhi. 2018. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(1):1–9.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. "Situs Islam Dan Radikalisme." *INFO Singkat - Kesejahteraan Sosial*, 9–12.
- Gunadha, Reza dan Muhammad Yasir. n.d. "Survei Setara: UI, UGM, IPB, Dan 7 PTN Lainnya Terpapar Paham Radikalisme." 2019. Retrieved March 18, 2020 (<https://www.suara.com/news/2019/05/31/182859/survei-setara-ui-ugm-ipb>).

- dan-7-ptn-lainnya-terpapar-paham-radikalisme).
- Halim, Abd., and Abdul Mujib Adnan. 2018. "Problematika Hukum Dan Ideologi Islam Radikal [Studi Bom Bunuh Diri Surabaya]." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2(1):31.
- Hekmatpour, Peyman. 2019. "What Do We Know about the Islamic Radicalism : A Meta-Analysis of Academic." in *Conference: 113th Annual Meeting of the American Sociological Association*. Philadelphia.
- Iqbal, Mohammad Maulana, and Agus Mahfud Fauzi. 2020. "Upaya Kementerian Agama Dalam Menangkal Radikalisme Di Kabupaten Gresik." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 05(02).
- Jiwani, Yasmin. 2021. "Gendered Islamophobia in the Case of the Returning ISIS Women : A Canadian Narrative." *Islamophobia Studies Journal* 6(1):52–77.
- Komariah, Siti. 2020. "Radicalization : The Misconception of Religious Practices in Diversity." *The Journal of Society & Media* 4(36):49–65.
- Makdori, Yopi. 2020. "Mahfud Md: Definisi Radikalisme Mengacu Ke UU Terorisme." *Liputan6.Com*. Retrieved November 9, 2020 (<https://www.liputan6.com/news/read/4152680/mahfud-md-definisi-radikalisme-mengacu-ke-uu-terorisme>).
- Malthaner, Stefan. 2017. "Radicalization: The Evolution of an Analytical Paradigm." *Archives Europeennes de Sociologie* 58(3):369–401.
- Manuaba, I. B. Putera. 2008. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 21(3):221.
- Mudzakkir, Amin, Idznursham Ismail, Mayolisia Indah Budi Ekayanti, Muhammad Hafiz, and Siti Darojatul Allah. 2018. *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan Di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Noor, Irfan. 2010. *Agama Sebagai Universum Simbolik: Kajian Filosofis Pemikiran Peter L. Berger*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Nuridin, Ismail &. Sri Hartati. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Nurussobach, Muchammad. 2019. "Konstruksi Makna Radikalisme Dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Simolawang Kota Surabaya)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pals, Daniel L. 2018. *Seven Theoris of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahardi, Fernan. 2017. "Islam Agama Kasih Sayang Dan Penuh Jiwa Kebangsaan." *Republika*. Retrieved March 8, 2021 (<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/06/08/or84vq291-islam-agama-kasih-sayang-dan-penuh-jiwa-kebangsaan>).
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Rizky, Layla. 2018. "Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia (Studi Atas Program Deradikalisasi Pendekatan Wawasan Kebangsaan)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Setyawan, Katon Galih, Agus M. Fauzi, and Arif Affandi. 2020. "Unofficial Dialogue as a Prevention of Social Conflict in Rural Multi-Religious Communities." Pp. 297–300 in Vol. 226. Atlantis Press.
- Setyawan, Katon Galih, and Kusnul Khotimah. 2019. "Politik Akomodatif Dalam Masyarakat Multi Agama." *The Journal of Society & Media* 3(1):1.
- Simuh. 2019. *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Siregar, Edmiraldo. n.d. "Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme." 2018. Retrieved March 18, 2020 (<https://www.liputan6.com/news/read/3549087/perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>).
- Siyoto, Sandu &. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumra, Azhar ul Hassan. 2020. "Muslims and Islam in Indian English Press: Exploring the Islamophobic Discourse." *Islamophobia Studies Journal* 5(2):226–37.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. 2020. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." 4(1):53–72.
- Tahir, Suaib, Abd. Malik, and Novrika. 2020. *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme Di Lingkungan Kerja BUMN Dan Perusahaan Swasta*. Jakarta: BNPT, BUMN dan KADIN Indonesia.
- Tim Detikcom. 2019. "Fakta Terkini Aksi Brutal Penembakan Di Masjid New Zealand." *Detiknews*. Retrieved March 5, 2021 (<https://news.detik.com/internasional/d-4470643/fakta-terkini-aksi-brutal-penembakan-di-masjid-new-zealand>).
- Very. 2019. "Bela Negara Sesuai Profesi Dalam Menangkal Radikalisme Terorisme." *Indonews.Id*. Retrieved November 9, 2020 (<https://indonews.id/artikel/26272/Bela-Negara-Sesuai-Profesi-dalam-Menangkal-Radikalisme-Terrorisme/>).
- Wahyudi, Agus. 2018. "Ketika Membunuh Menjadi Sebuah Penyelesaian: Sebuah Tinjauan Fenomenologis Mengenai Tindakan Seseorang Melakukan Pembunuhan." *The Journal of Society & Media* 2(1):13–30.
- Winter, David A., and Guillem Feixas. 2019. "Toward a Constructivist Model of Radicalization and Deradicalization: A Conceptual and Methodological Proposal." *Frontiers in Psychology* 10(MAR).
- Yuliana, Devi. 2016. "Konstruksi Radikalisme Di Media Islam (Analisis Wacana Pemberitaan Isis Di Republika Online Dan SuaraIslam.Com)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yunus, A. Faiz. 2017. "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13(1):76–94.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam*. Jakarta: INSISTS - MIUMI.